



## The Environmental Crisis in Indonesia from an Islamic Perspective: A Study of Ecological Degradation and the Responsibilities of the Khalifah

Budi Muhamama Yani<sup>1\*</sup>, Aldo<sup>2</sup>, Anisatul Mardiah<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

**Corresponding Author:** Budi Muhamama Yani [budimuhamad842@gmail.com](mailto:budimuhamad842@gmail.com)

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Environmental Crisis, Islamic Ecotheology, Caliph, Mizan, Fasad

*Received :* 18, January

*Revised :* 20, March

*Accepted:* 22, May

©2026 Yani, Aldo, Mardiah: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

This study aims to examine the environmental crisis in Indonesia from an Islamic perspective and to analyze its causes and proposed solutions through the approach of Islamic eco-theology. This study employs a qualitative approach using a descriptive-analytical method. The formal object of this study is the concept of Islamic eco-theology, while the material object is the environmental crisis in Indonesia. The scope of the study encompasses issues of deforestation, environmental pollution, climate change, ecosystem degradation, and biodiversity loss. The context of this study is the relationship between humans, nature, and God from an Islamic perspective. The results and discussion in this study indicate that the environmental crisis in Indonesia is not only caused by technical and economic factors but is also influenced by a moral and spiritual crisis in humanity's perception of nature. The concepts of khalifah, amanah, mizan (balance), and the prohibition against fasad in the Qur'an affirm that humans bear the responsibility to preserve the environment.

## Krisis Lingkungan di Indonesia dalam Perspektif Islam: Studi Tentang Kerusakan Ekologis dan Tanggung Jawab Khalifah

Budi Muhamama Yani<sup>1\*</sup>, Aldo<sup>2</sup>, Anisatul Mardiah<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

**Corresponding Author:** Budi Muhamama Yani [budimuhamad842@gmail.com](mailto:budimuhamad842@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Krisis Lingkungan, Ekoteologi Islam, Khalifah, Mizan, Fasad

*Received :* 18, Januari

*Revised :* 20, Maret

*Accepted:* 22, Mei

©2026 Yani, Aldo, Mardiah: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas krisis lingkungan di Indonesia dalam perspektif Islam serta menganalisis penyebab dan solusi yang ditawarkan melalui pendekatan ekoteologi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah konsep ekoteologi Islam, sedangkan objek materialnya ialah krisis lingkungan di Indonesia. Adapun lingkup penelitian mencakup persoalan deforestasi, pencemaran lingkungan, perubahan iklim, degradasi ekosistem, dan kerusakan keanekaragaman hayati. Konteks penelitian ini yaitu hubungan manusia, alam, dan Tuhan dalam perspektif Islam. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis dan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh krisis moral dan spiritual manusia dalam memandang alam. Konsep khalifah, amanah, mizan (keseimbangan), dan larangan fasad dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan.

---

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, persoalan lingkungan hidup menunjukkan eskalasi yang semakin serius hingga menjadi salah satu isu global yang paling kompleks dan mendesak untuk ditangani. Berbagai bentuk degradasi lingkungan terus terjadi, mulai dari berkurangnya tutupan hutan, menurunnya kualitas air, udara, dan tanah, hingga perubahan iklim yang semakin tidak terkendali. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hubungan antara manusia dan alam mengalami ketidakseimbangan yang signifikan, sehingga mengancam keberlanjutan kehidupan tidak hanya dari aspek ekologis, tetapi juga sosial dan ekonomi.

Di Indonesia, krisis lingkungan memperlihatkan gejala yang semakin nyata dan berulang. Dalam kurun waktu dua dekade terakhir, luas hutan primer mengalami penurunan dalam skala besar yang berdampak pada meningkatnya potensi bencana ekologis, seperti banjir dan tanah longsor. Selain itu, kualitas lingkungan perairan juga menunjukkan kondisi yang memprihatinkan, ditandai dengan menurunnya kualitas air di berbagai sungai utama. Fakta-fakta ini menegaskan bahwa krisis lingkungan di Indonesia bukan sekadar kemungkinan, melainkan realitas yang terus berkembang dan memerlukan penanganan serius.

Kondisi tersebut erat kaitannya dengan pola interaksi manusia terhadap alam yang cenderung bersifat eksploitatif. Orientasi pembangunan yang lebih menekankan pada pertumbuhan ekonomi, ekspansi industri, serta pemanfaatan sumber daya alam secara besar-besaran telah mendorong terjadinya kerusakan lingkungan secara sistematis. Dalam konteks ini, berbagai bencana ekologis tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai fenomena alam, melainkan sebagai konsekuensi dari aktivitas manusia yang mengabaikan prinsip keberlanjutan.

Jika ditelaah lebih jauh, krisis lingkungan sesungguhnya merefleksikan persoalan mendasar pada sistem nilai yang dianut manusia. Alam kerap dipandang hanya sebagai objek pemenuhan kebutuhan ekonomi, sementara dimensi etika dan spiritual dalam relasi manusia dengan lingkungan semakin terpinggirkan. Akibatnya, cara pandang yang bersifat materialistik dan antroposentris semakin menguat, sehingga mendorong perilaku eksploitasi yang tidak terkendali. Dalam hal ini, krisis lingkungan tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga mencerminkan krisis moral dan spiritual.

Dalam pandangan Islam, alam tidak sekadar dipahami sebagai entitas fisik, melainkan sebagai ciptaan Allah yang mengandung dimensi sakral dan nilai teologis. Prinsip keseimbangan (*mizan*) menegaskan bahwa alam diciptakan dalam tatanan yang harmonis, sehingga setiap bentuk kerusakan pada dasarnya merupakan akibat dari penyimpangan manusia terhadap ketentuan ilahi. Manusia ditempatkan sebagai khalifah *fi al-ardh* yang mengemban amanah untuk menjaga dan mengelola alam secara bijaksana. Namun demikian, dalam praktiknya, konsep kekhalifahan seringkali mengalami distorsi, di mana manusia cenderung memaknai perannya sebagai legitimasi untuk menguasai alam, bukan sebagai tanggung jawab untuk memeliharanya.

Kegagalan dalam menginternalisasi nilai-nilai amanah dan keseimbangan tersebut pada akhirnya melahirkan berbagai bentuk kerusakan (fasad). Dalam kerangka ini, krisis lingkungan dapat dipahami sebagai manifestasi dari krisis spiritual, yaitu melemahnya kesadaran manusia terhadap hubungan transendental antara Tuhan, manusia, dan alam. Oleh karena itu, pendekatan ekoteologi Islam menjadi penting karena mampu memandang ketiga unsur tersebut sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sehingga menjaga lingkungan tidak hanya bernilai etis, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah.

Sejumlah penelitian sebelumnya memang telah mengkaji krisis lingkungan dalam perspektif Islam, namun sebagian besar masih berada pada tataran konseptual dan normatif. Kajian-kajian tersebut belum sepenuhnya mengaitkan kondisi riil krisis lingkungan di Indonesia dengan analisis penyebabnya dalam perspektif Islam, serta belum banyak menawarkan solusi yang kontekstual dan aplikatif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran normatif Islam dan implementasinya dalam menjawab persoalan lingkungan kontemporer.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Krisis lingkungan merupakan isu global yang semakin mengkhawatirkan, termasuk di Indonesia yang menghadapi berbagai bentuk kerusakan ekologis seperti deforestasi, pencemaran air, perubahan iklim, dan degradasi lahan. Menurut berbagai kajian lingkungan, aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan menjadi faktor utama penyebab krisis ini, terutama akibat eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dan minimnya kesadaran ekologis. Dalam perspektif Islam, konsep lingkungan hidup tidak terlepas dari hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Beberapa sarjana seperti Seyyed Hossein Nasr menekankan bahwa krisis lingkungan modern berakar pada krisis spiritual manusia yang kehilangan kesadaran akan kesakralan alam. Sementara itu, Yusuf al-Qaradawi dan Fazlun Khalid menegaskan bahwa Islam memiliki prinsip-prinsip ekologis yang kuat, seperti konsep tawhid (kesatuan), mizan (keseimbangan), dan larangan fasad (kerusakan) di muka bumi.

Konsep manusia sebagai khalifah fil ardh (wakil Allah di bumi) menjadi landasan utama dalam etika lingkungan Islam. Al-Qur'an secara eksplisit melarang tindakan perusakan lingkungan sebagaimana tercantum dalam QS. Al-A'raf: 56 dan QS. Ar-Rum: 41, yang menjelaskan bahwa kerusakan di bumi terjadi akibat ulah manusia. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga kelestarian alam sebagai bentuk amanah dari Allah. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan lingkungan dapat menjadi solusi alternatif dalam mengatasi krisis ekologis. Studi tentang eco-theology Islam menyoroti pentingnya integrasi antara ajaran agama dan kebijakan lingkungan, termasuk dalam praktik konservasi, pengelolaan sumber daya alam, serta pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, literatur yang ada menunjukkan bahwa krisis lingkungan di Indonesia tidak hanya dapat dipahami sebagai persoalan ekologis semata, tetapi juga sebagai krisis moral dan spiritual. Perspektif Islam melalui konsep khalifah memberikan kerangka etis yang komprehensif dalam menanggapi kerusakan lingkungan, sehingga dapat menjadi dasar dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab kolektif terhadap pelestarian alam.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*) yang berorientasi pada analisis konseptual dan normatif terhadap krisis lingkungan dalam perspektif Islam (Moleong, 2018). Sumber data meliputi data primer berupa Al-Qur'an dan Hadis, serta data sekunder yang berasal dari literatur ilmiah seperti buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah dan mengkaji sumber-sumber tertulis secara sistematis (Zed, 2014). Analisis data menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan mengintegrasikan pendekatan normatif-teologis dan konseptual untuk menginterpretasikan konsep khalifah, mizan (keseimbangan), serta larangan fasad, serta pendekatan analitis untuk mengkaji relasi antara faktor penyebab krisis lingkungan dan solusi yang ditawarkan dalam Islam (Kaelan, 2012). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan konstruksi analisis yang komprehensif, sistematis, dan kontekstual dalam merespons krisis lingkungan di Indonesia.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil kajian, Al-Qur'an memandang lingkungan sebagai bagian integral dari kehidupan manusia yang harus dijaga keseimbangannya, di mana manusia berperan sebagai khalifah yang diberi amanah untuk memelihara dan mengelola alam secara bertanggung jawab. Hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan bersifat saling terkait, sehingga ketidakseimbangan dalam salah satu aspek akan berdampak pada munculnya krisis dan bencana lingkungan. Namun demikian, kerusakan lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an terutama disebabkan oleh perilaku manusia itu sendiri, baik dalam bentuk eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, tindakan destruktif, maupun penyimpangan moral yang memandang alam hanya sebagai objek pemenuhan kebutuhan. Akibatnya, kerusakan yang terjadi bersifat multidimensional, meliputi aspek ekologis, sosial, dan moral, serta menimbulkan berbagai bencana seperti banjir, longsor, dan pencemaran yang dampaknya tidak hanya dirasakan oleh pelaku, tetapi juga oleh seluruh masyarakat. Dalam konteks ini, etika lingkungan dalam Islam hadir sebagai landasan moral yang menekankan larangan merusak, kewajiban menjaga keseimbangan, serta penghormatan terhadap seluruh makhluk hidup sebagai ciptaan Tuhan. Selain itu, pengelolaan lingkungan dalam Islam juga didasarkan pada prinsip *al-intifa'* (pemanfaatan secara bijak), *al-i'tibar* (pengambilan pelajaran), dan *al-islah* (perbaikan), yang menegaskan bahwa manusia tidak hanya berhak memanfaatkan alam, tetapi juga wajib melestarikannya. Oleh karena itu, upaya penyelesaian krisis lingkungan tidak cukup hanya

mengandalkan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga memerlukan pendekatan agama melalui penguatan keimanan, kesadaran moral, serta peran pendidikan dan ulama, sehingga dapat tercipta keseimbangan yang harmonis antara manusia dan alam.

### ***Bentuk Krisis Lingkungan yang Terjadi di Indonesia Saat Ini***

Terdapat sebuah kontradiksi besar yang sedang menyelimuti Indonesia di era ini sebuah kenyataan getir yang semestinya mendorong kita untuk berhenti, merenung, dan berani bersikap jujur terhadap diri sendiri. Indonesia adalah bangsa yang diberi karunia alam paling istimewa di antara bangsa-bangsa lain di dunia. Hamparan hutan hujan tropis yang merupakan ketiga terluas di bumi tumbuh subur di atas tanahnya. Samudra yang dalam dan berlimpah kehidupan membentang di antara ribuan pulau. Tanah yang diberkahi kesuburan vulkanik begitu murah hati menumbuhkan segala yang ditanam di atasnya. Namun di atas segala kemewahan karunia itu, Indonesia justru kini melangkah kian mendekati ke tepi jurang kehancuran ekologis yang semakin dalam dan semakin sulit untuk dihindari.

Kontradiksi ini bukan sekadar angka-angka yang bertentangan dalam laporan statistik. Ia adalah pantulan dari kegagalan moral yang sudah sangat mengakar kegagalan anak bangsa dalam memaknai, memuliakan, dan merawat titipan alam yang begitu agung. Krisis lingkungan yang melilit Indonesia hari ini bukan semata-mata soal buruknya manajemen sumber daya alam dari sisi teknis. Ia merupakan tumpukan dari keserakahan yang diberi payung hukum, dari ketidakpedulian yang dijadikan kebiasaan, dan dari penghancuran yang dirayakan atas nama pertumbuhan ekonomi. Ia adalah wajah nyata dari sebuah peradaban yang telah kehilangan arah yang telah memutuskan ikatan batinnya dengan alam, dengan nilai-nilai luhur, dan pada akhirnya dengan Sang Pencipta itu sendiri.

Untuk benar-benar memahami seberapa gawat krisis ini, kita perlu menelusuri berbagai wujudnya satu demi satu bukan dengan bahasa yang memperhalus dan menyamarkan kenyataan pahit, melainkan dengan kejujuran ilmiah yang menyebut kerusakan sebagai kerusakan, dan kejahatan ekologis sebagai kejahatan ekologis yang sesungguhnya.

Tidak ada bentuk kerusakan lingkungan di Indonesia yang lebih tampak nyata, lebih masif skalanya, dan lebih dahsyat dampak penghancurannya dibandingkan deforestasi. Dalam kurun beberapa dekade terakhir, Indonesia telah kehilangan jutaan hektare kawasan hutan bukan sekadar pepohonan biasa, melainkan hutan hujan tropis purba yang telah tumbuh, berkembang, dan menyempurnakan dirinya selama ribuan hingga jutaan tahun, yang menyimpan rekam jejak panjang evolusi kehidupan di dalamnya, dan yang selama ini menjadi penyangga ekologis bagi ratusan juta manusia serta miliaran organisme lain di sekitarnya. Kehilangan ini tidak terjadi dengan sendirinya. Ia merupakan buah dari keputusan-keputusan yang dipilih secara sadar oleh korporasi raksasa yang mendewakan laba, oleh aparatur negara yang memperjualbelikan izin lingkungan, dan oleh sistem perekonomian global yang menempatkan nilai komoditas jauh di atas nilai kehidupan itu sendiri.

Ekspansi besar-besaran perkebunan kelapa sawit telah menjadi kekuatan penghancur hutan yang paling efektif dan paling sistematis sepanjang sejarah modern Indonesia. Di Sumatera dan Kalimantan dua pulau besar yang dahulunya merupakan benteng hijau yang menjadi jantung ekologis kawasan Asia Tenggara eretan tanaman kelapa sawit kini mendominasi pemandangan hingga ke batas cakrawala, menyapu dan menggantikan ekosistem hutan yang kaya dan berlapis-lapis dengan hamparan monokultur industri yang miskin kehidupan. Yang menjadikan ironi ini terasa semakin menyakitkan adalah kenyataan bahwa sebagian besar keuntungan dari komoditas tersebut mengalir deras ke kantong-kantong asing di luar negeri, sementara seluruh ongkos kerusakan ekologisnya dipikul sepenuhnya oleh rakyat Indonesia dan oleh bumi yang telah dilukai.

Pertambangan adalah wajah destruksi lain yang tidak kalah brutalnya. Aktivitas ekstrasi batu bara, nikel, bauksit, dan berbagai bahan mineral lainnya telah mencetak bekas-bekas luka yang terus menganga di atas wajah bumi Indonesia. Kawasan-kawasan yang dulunya berhutan lebat dengan kekayaan hayati yang melimpah kini berganti rupa menjadi lubang-lubang tambang raksasa yang gersang, genangan air beracun berwarna hijau menyala yang sarat logam berat, serta hamparan tanah tandus yang tidak sanggup lagi menumbuhkan apapun yang hidup. Ini bukan kiasan sastra. Ini adalah pemandangan nyata yang bisa disaksikan langsung dari Kalimantan Timur hingga Sulawesi Tenggara, dari kepulauan Bangka Belitung hingga pedalaman Papua. Bekas-bekas tambang yang ditinggalkan begitu saja tanpa reklamasi yang bermakna adalah monumen abadi dari ketidakbertanggungjawaban yang terukir permanen di atas muka bumi.

Dalam skala yang lebih menyeluruh, laju deforestasi Indonesia telah menggeser posisi negeri ini dari penjaga ekologi global yang sejatinya menjadi salah satu penghasil emisi gas rumah kaca terbesar di dunia. Setiap kali hutan ditumbang dan dilalap api, karbon yang telah diserap dan dikunci selama berabad-abad terlepas kembali ke atmosfer dalam hitungan jam saja. Ini bukan sekadar bencana berskala lokal ini adalah kontribusi nyata dan terukur Indonesia terhadap percepatan pemanasan global yang kini mengancam kelangsungan hidup seluruh umat manusia di planet bumi. Dan pada akhirnya, kita sendirilah yang akan memanen akibat dari apa yang telah kita tabur.

Dalam kacamata Islam, kondisi ini adalah perwujudan paling gamblang dari fasad sebagaimana telah diperingatkan dengan tegas dalam QS. Ar-Rum: 41. Ia adalah bukti konkret dari gagalnya manusia mengemban perannya sebagai khalifah bukan karena manusia tidak mengetahui, melainkan karena manusia memilih untuk berpaling dan tidak mempedulikan. Dan inilah yang menjadikan krisis ini bukan sekadar krisis ekologis yang bisa diselesaikan dengan pendekatan teknis, melainkan sebuah krisis moral yang berakar jauh ke dalam jiwa manusia.

Jika deforestasi adalah bentuk kehancuran yang bisa disaksikan dengan jelas dari ketinggian, maka pencemaran adalah kehancuran yang bergerak diam-diam namun tidak kalah mematakannya ia menyusup ke dalam air yang kita teguk, udara yang kita hirup setiap detik, dan tanah yang menumbuhkan bahan pangan kita. Pencemaran lingkungan di Indonesia saat ini telah mencapai ambang yang tidak mungkin lagi ditutupi atau diperhalus dengan dalih "konsekuensi pembangunan."

Krisis air menghadirkan dampak yang paling langsung terasa dalam keseharian jutaan rakyat Indonesia. Sungai-sungai besar di negeri ini yang seharusnya menjadi pembuluh darah kehidupan bagi jutaan manusia yang bermukim di sepanjang alirannya telah berubah menjadi saluran pembuangan raksasa yang mengalir pelan menuju lautan. Sungai Citarum di Jawa Barat, yang sempat dinobatkan sebagai sungai paling tercemar di muka bumi, adalah cermin paling telak dari kegagalan pengelolaan lingkungan ini. Ribuan ton limbah dari industri tekstil, kimia, dan pabrik-pabrik lainnya dibuang begitu saja tanpa melalui pengolahan ke dalam aliran sungai yang sama-sama menjadi sumber air bagi lebih dari tiga puluh juta penduduk di bagian hilirnya. Ini bukan sekadar tragedi lingkungan ini adalah kejahatan terhadap kemanusiaan yang berlangsung setiap hari, secara terang-terangan, di hadapan kita semua.

Di Sumatera dan Kalimantan, sungai-sungai yang mengalir melewati kawasan pertambangan telah tercemar merkuri dan sianida dari aktivitas penambangan emas ilegal yang terus merajalela tanpa hambatan berarti. Merkuri yang larut dalam air meresap ke dalam tubuh ikan, dan dari ikan ia berpindah ke dalam tubuh manusia yang mengonsumsinya. Kontaminasi merkuri tidak memperlihatkan gejalanya secara langsung dan dramatis ia bekerja dengan sabar dan tak terlihat selama bertahun-tahun, menggerogoti sistem saraf, menghambat perkembangan otak anak-anak, dan mewariskan kerusakan biologis dari satu generasi kepada generasi penerusnya. Masyarakat adat yang telah hidup berdampingan secara harmonis dengan sungai selama ratusan tahun kini dipaksa menyaksikan dengan mata kepala sendiri penghancuran sumber kehidupan mereka oleh tangan-tangan asing yang datang berbekal modal besar dan kekuasaan.

Pencemaran udara adalah krisis yang dirasakan langsung oleh puluhan juta penduduk perkotaan Indonesia setiap harinya. Jakarta ibu kota yang seharusnya menjadi etalase keberhasilan dan kemajuan bangsa telah berulang kali mencatatkan dirinya dalam daftar kota-kota dengan kualitas udara terburuk di dunia. Jutaan kendaraan bermotor yang tumpah ruah memadati jalanan setiap hari, berpadu dengan emisi puluhan kawasan industri di sekelilingnya, menghasilkan selubung polutan yang pekat dan hampir permanen menggantung di atas kepala para penghuninya. Setiap tarikan napas warga Jakarta mengandung partikel-partikel berbahaya yang perlahan namun pasti menggerus kesehatan organ pernapasan mereka. Anak-anak yang lahir dan tumbuh di kota ini menghirup udara beracun itu sejak menit pertama mereka hadir di dunia bahkan sebelum mereka cukup besar untuk memahami bahwa ada sesuatu yang sangat tidak beres dengan udara yang mereka hirup setiap saat.

Bencana kabut asap dari kebakaran hutan dan lahan gambut yang berulang hampir setiap tahun membawa krisis udara ke tataran yang jauh lebih dahsyat. Pada musim-musim terburuknya, selimut asap dari Sumatera dan Kalimantan menyelimuti hampir seluruh Indonesia bagian barat selama berminggu-minggu tanpa jeda. Sekolah-sekolah diliburkan paksa. Bandar udara lumpuh. Jutaan manusia termasuk bayi yang baru lahir dan anak-anak yang masih kecil terpaksa menghirup udara dengan konsentrasi partikel berbahaya yang ratusan kali lipat melampaui batas aman yang ditetapkan Organisasi Kesehatan Dunia. Dan yang paling mencabik hati adalah kenyataan bahwa sebagian besar kebakaran ini bukan bencana alam ia adalah hasil dari pembakaran yang dilakukan secara sengaja dan terencana demi membersihkan lahan, sebuah kejahatan lingkungan yang telah mengorbankan kesehatan jutaan jiwa demi kepentingan segelintir pihak bermodal.

Degradasi tanah melengkapi potret pencemaran yang semakin muram. Lahan pertanian Indonesia, yang dahulunya menjadi fondasi kokoh ketahanan pangan bangsa yang besar, kini mengalami kerusakan yang terus-menerus akibat pola bercocok tanam yang jauh dari berkelanjutan. Penggunaan pupuk kimia sintesis dan pestisida secara berlebihan selama puluhan tahun telah membunuh kehidupan yang ada di dalam tanah organisme-organisme renik yang tak kasat mata namun sesungguhnya menjadi pondasi dari seluruh produktivitas pertanian. Tanah yang telah mati secara biologis tidak lagi mampu menjalankan fungsinya secara alami ia hanya bisa menghasilkan sesuatu apabila disuntik bahan kimia dalam dosis yang terus meningkat, dalam sebuah lingkaran ketergantungan yang kian dalam dan kian mahal, hingga akhirnya tanah itu benar-benar kehabisan kemampuan untuk menghasilkan apapun.

Perubahan iklim bukanlah ancaman yang masih mengambang di ufuk masa depan yang bisa ditunda penanganannya. Ia adalah kenyataan hari ini nyata, terukur, dan sudah dirasakan langsung oleh jutaan rakyat Indonesia, terutama oleh mereka yang paling tidak berdaya secara ekonomi dan paling rentan secara geografis: para nelayan yang kehilangan sumber nafkahnya karena laut yang berubah, para petani yang dibuat kebingungan oleh musim yang tidak lagi bisa ditebak polanya, serta para penghuni pulau-pulau kecil yang dari tahun ke tahun menyaksikan garis pantai mereka semakin mendekat ke ambang pintu rumah dan ladang mereka.

Kenaikan permukaan laut adalah ancaman paling eksistensial yang dihadapi Indonesia sebagai negara kepulauan. Ratusan pulau-pulau kecil diproyeksikan akan tenggelam dan lenyap dalam beberapa dasawarsa ke depan bukan sebagai skenario dalam film bencana, melainkan sebagai hasil proyeksi ilmiah yang telah berulang kali divalidasi oleh riset-riset mutakhir. Bahkan Jakarta sebagai ibu kota negara pun sedang mengalami penurunan permukaan tanah yang dramatis akibat eksploitasi air tanah yang berlebihan, yang diperparah oleh kenaikan muka air laut secara simultan. Sebagian kawasan Jakarta Utara kini sudah berada di bawah ketinggian permukaan laut, dan tanpa langkah-langkah penanganan yang serius dan menyeluruh, situasi ini akan terus memburuk tanpa henti.

Frekuensi dan keparahan bencana hidrometeorologi banjir bandang, tanah longsor, kekeringan ekstrem, dan badai meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Banjir yang dahulu tergolong peristiwa luar biasa kini telah menjelma menjadi rutinitas tahunan bahkan bulanan di berbagai pelosok Indonesia. Tanah longsor yang merenggut nyawa dan menghancurkan permukiman sudah menjadi berita yang ironisnya tidak lagi mengejutkan siapapun. Kekeringan panjang yang melanda kawasan pertanian menyebabkan gagal panen massal dan memperparah ancaman terhadap ketahanan pangan nasional yang pada dasarnya sudah sangat rentan. Dan di balik setiap bencana itu, terdapat satu benang merah yang tidak bisa diingkari: semuanya semakin diperburuk oleh perubahan iklim yang akar utamanya adalah eksploitasi manusia atas alam yang tidak mengenal batas.

Ekosistem terumbu karang pusaka bawah laut Indonesia yang menjadi tempat tinggal bagi sepertiga dari seluruh spesies ikan laut di dunia juga menanggung tekanan yang terus meningkat. Pemanasan air laut memicu pemutihan karang dalam skala yang belum pernah tercatat sebelumnya dalam sejarah. Terumbu karang yang membutuhkan ribuan tahun untuk tumbuh dan membangun strukturnya yang kompleks dapat mati hanya dalam hitungan minggu ketika suhu air melewati ambang batas toleransinya. Dan ketika karang mati, ekosistem yang bergantung padanya ikut runtuh ikan-ikan menghilang, nelayan kehilangan tumpuan hidupnya, dan satu lagi pusaka alam yang tak terhitung nilainya sirna dari bumi untuk selama-lamanya.

Di antara semua dimensi krisis lingkungan yang ada, kepunahan keanekaragaman hayati adalah yang paling permanen, paling tidak bisa dibalikkan, dan paling memilukan dampaknya. Ketika sebuah spesies punah, ia punah untuk selamanya tidak ada teknologi semaju apapun, tidak ada anggaran sebesar apapun, tidak ada kebijakan sehebat apapun yang mampu mengembalikannya. Ia adalah kehilangan yang bersifat abadi selebar halaman yang dirobek paksa dari kitab kehidupan dan tidak dapat ditempelkan kembali dengan cara apapun.

Indonesia, dengan statusnya sebagai salah satu pusat megabiodiversitas dunia, menanggung beban kehilangan yang tidak proporsional besarnya dibandingkan kontribusinya terhadap krisis iklim global. Orangutan primata yang berbagi 97 persen materi genetiknya dengan manusia, yang memperlihatkan kecerdasan tinggi dan ikatan sosial yang rumit, yang memainkan peran ekologis tak tergantikan sebagai "perancang hutan" melalui penyebaran biji-biji pohon kini berdiri di ambang kepunahan yang sudah sangat nyata terasa. Populasinya anjlok drastis hingga tinggal sebagian kecil saja dari jumlah yang masih ada hanya beberapa puluh tahun silam, sementara sisa habitat yang ada terus terkikis setiap harinya.

Harimau Sumatera, yang secara ekologis berfungsi sebagai predator puncak yang mengendalikan dan menjaga keseimbangan seluruh ekosistem hutan di bawahnya, kini hanya tersisa dalam jumlah yang membuat para ahli konservasi kehilangan ketenangan tidurnya. Setiap individu yang merentang nyawa akibat perburuan liar atau konflik dengan manusia adalah kehilangan yang tidak tergantikan dalam jalinan kehidupan yang semakin rapuh dan rentan itu. Badak Jawa yang pernah berjaya sebagai penguasa hutan di seluruh penjuru Asia Tenggara, kini hanya bertahan beberapa puluh ekor yang berlingung di Taman Nasional Ujung Kulon menjadi simbol paling memilukan dari kepunahan yang sedang berlangsung di depan mata kita semua, nyata namun seolah-olah tak terlihat.

Yang membuat krisis kepunahan ini terasa semakin menghancurkan hati adalah kenyataan bahwa ia tidak hanya menyapu spesies-spesies besar yang ikonik dan dikenal luas. Ribuan spesies tumbuhan, serangga, jamur, dan organisme lain yang bahkan belum sempat dikenali, dicatat, dan diberi nama oleh ilmu pengetahuan ikut lenyap setiap tahunnya, tersapu oleh gelombang penghancuran habitat yang terus bergulung tanpa tanda-tanda akan berhenti. Kita kehilangan warisan genetik yang tak ternilai, warisan ekologis yang tidak tergantikan, dan warisan pengetahuan yang tidak pernah bisa kita bayangkan besarnya sebelum kita sadar bahwa ia sudah pergi selamanya. Setelah menelusuri seluruh dimensi krisis lingkungan Indonesia dengan kejujuran yang tidak memalingkan wajah dari kenyataan yang pahit, satu kesimpulan besar menjadi tidak terelakkan: krisis yang sedang kita hadapi ini bukanlah semata-mata krisis ekologis. Ia adalah bayangan dari krisis yang lebih dalam, lebih mendasar, dan lebih berbahaya yakni krisis nilai dalam cara manusia memaknai dan menjalani hubungannya dengan alam.

Kerusakan hutan, pencemaran air, perubahan iklim, dan kepunahan spesies semuanya bertolak dari satu titik yang sama: dari manusia yang telah kehilangan kesadarannya bahwa ia bukanlah tuan dan penguasa alam, melainkan bagian tak terpisahkan dari alam itu sendiri bahwa ia bukanlah eksploitor yang bebas mengambil tanpa batas dan tanpa konsekuensi, melainkan seorang penjaga yang diberikan tanggung jawab yang tidak bisa ditolak maupun dinegosiasikan. Sebagaimana ditegaskan dalam kerangka ekoteologi Islam, krisis lingkungan zaman modern ini berakar pada krisis spiritual yang lahir dari proses sekularisasi yang telah melucuti makna sakral alam dan mereduksinya menjadi kalkulasi untung-rugi semata.

Dalam pandangan Islam, alam adalah ayat tanda-tanda nyata dari kebesaran Allah yang semestinya dibaca dengan penuh takzim dan rasa syukur, bukan dirampas dan dibakar demi akumulasi keuntungan. Ketika manusia melupakan dimensi sakral ini, ketika ia memandang alam semata-mata sebagai objek eksploitasi yang bisa diperlakukan sekehendak hati, maka fasad adalah konsekuensi yang tidak bisa dihindari dengan cara apapun. Dan fasad itulah yang kini tampak di mana-mana di bumi Indonesia tercinta dari hutan-hutan yang hangus terbakar di Kalimantan, hingga sungai-sungai yang menghitam pekat di Jawa, hingga hamparan karang yang memutih pucat di Raja Ampat.

Memahami krisis ini secara menyeluruh, mendalam, dan dengan kejujuran penuh adalah syarat mutlak yang tidak bisa diabaikan bagi setiap upaya nyata untuk mengatasinya. Sebab solusi yang lahir dari pemahaman yang setengah-setengah dan dangkal hanya akan menghasilkan tambal sulam yang tidak akan pernah sanggup menutup luka yang sudah demikian dalam menganga. Yang benar-benar dibutuhkan adalah transformasi menyeluruh transformasi nilai, transformasi kesadaran, dan transformasi cara manusia Indonesia mendefinisikan kembali hubungannya dengan alam semesta dan dengan Sang Penciptany.

### ***Penyebab Utama Krisis Lingkungan Menurut Perspektif Islam***

Perspektif Islam menawarkan pembacaan yang mendalam dan kritis terhadap akar penyebab krisis lingkungan yang tengah melanda dunia saat ini. Berbeda dengan pendekatan sekuler yang cenderung mereduksi persoalan pada dimensi teknis, ekonomi, atau kebijakan semata, Islam menelusuri akar krisis hingga ke tataran spiritual dan teologis yang paling dalam. Bagi Islam, krisis lingkungan bukanlah semata-mata kegagalan teknologi atau manajemen sumber daya, melainkan merupakan cerminan dari krisis peradaban yang berdimensi moral, spiritual, dan teologis. Dalam kerangka berpikir Islam, alam semesta bukan sekadar objek yang tersedia untuk dimanfaatkan, melainkan merupakan ciptaan Tuhan yang berdiri dalam kesatuannya yang suci, penuh makna, dan menuntut tanggung jawab dari setiap makhluk yang menghuni dan mengelolanya. Oleh karena itu, memahami penyebab krisis lingkungan dari sudut pandang Islam berarti masuk ke dalam wilayah epistemologis yang jauh lebih luas dan mendalam dibandingkan sekadar analisis ekologis semata.

Penyebab pertama dan paling mendasar adalah krisis spiritual yang lahir dari proses sekularisasi yang melanda peradaban modern. Sebagaimana ditegaskan oleh (Zuhdi, 2012), krisis lingkungan modern sesungguhnya berakar pada krisis spiritual yang jauh lebih dalam dari sekadar persoalan teknis atau manajerial. Dalam pandangan dunia yang terintegrasi secara spiritual sebagaimana diajarkan oleh Islam, alam semesta adalah tanda-tanda kebesaran ilahi atau yang disebut ayat kauniyyah. Setiap pohon, sungai, gunung, dan makhluk hidup merupakan manifestasi dari kehendak dan keagungan Allah. Ketika manusia memandang alam sebagai ayat, maka secara alamiah akan tumbuh dalam dirinya rasa hormat, kekaguman, dan tanggung jawab yang mendalam dalam memperlakukan alam tersebut. Kerusakan terhadap alam dipandang bukan hanya sebagai masalah ekologi, tetapi juga sebagai bentuk penghinaan terhadap tanda-tanda kebesaran Tuhan.

Namun sekularisasi telah mencabut dimensi sakral ini dari alam secara perlahan namun pasti. Ketika proses modernisasi berlangsung secara masif sejak abad ke-17 dan semakin dipercepat oleh Revolusi Industri pada abad ke-18 dan 19, pandangan dunia yang menempatkan alam sebagai ciptaan Tuhan yang suci perlahan tergantikan oleh pandangan materialistik yang menempatkan alam semata-mata sebagai sumber daya ekonomi yang siap dieksploitasi. Seyyed Hossein Nasr, salah satu pemikir Islam terkemuka dalam diskursus ekoteologi, telah jauh-jauh hari memperingatkan bahaya desakralisasi alam ini. Dalam karyanya *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968), Nasr menegaskan bahwa krisis lingkungan pada dasarnya adalah krisis spiritualitas manusia modern yang telah kehilangan pandangan sakral terhadap kosmos. Alam tidak lagi dilihat sebagai ayat-ayat Tuhan, melainkan sekadar objek eksploitasi teknologis dan ekonomi. Inilah yang oleh para pemikir Islam disebut sebagai reduksi ontologis alam sebuah proses di mana entitas sakral yang penuh makna direduksi menjadi benda mati yang siap diperas habis tanpa rasa tanggung jawab apapun.

Penyebab kedua yang tidak kalah fundamental adalah penyimpangan manusia modern dari fungsi aslinya sebagai khalifah di muka bumi. Konsep khalifah merupakan salah satu konsep paling sentral dalam teologi lingkungan Islam. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 30 bahwa Ia hendak menjadikan seorang khalifah di bumi, yang berarti manusia mengemban misi sebagai wakil atau pengelola yang bertindak atas nama Tuhan dalam merawat dan memelihara bumi. M. Quraish Shihab, ulama tafsir terkemuka Indonesia, dengan sangat tepat menjelaskan bahwa posisi manusia sebagai khalifah bukanlah bentuk otoriter terhadap alam, melainkan tanggung jawab dari Tuhan untuk memakmurkan dan menjaga keserasian alam. Kekhalifahan, dalam pemahaman Shihab, mengandung dimensi persahabatan dengan alam, bukan kepemilikan apalagi eksploitasi. Manusia ditempatkan sebagai manajer yang amanah, bukan sebagai pemilik yang bebas berbuat sesuka hati.

Namun dalam kenyataannya, manusia modern telah mengalami penyimpangan yang sangat jauh dari fungsi kekhalifahan yang sejati ini. Di bawah pengaruh ideologi kapitalisme dan paradigma pertumbuhan ekonomi tanpa batas, manusia modern menafsirkan kekuasaannya atas alam secara keliru sebagai hak absolut untuk mengambil sebanyak-banyaknya, mengeksploitasi seluas-luasnya, dan mengelola alam semata-mata demi kepentingan ekonomi jangka pendek, tanpa kewajiban untuk memulihkan, menjaga, atau mempertimbangkan generasi yang akan datang. Kekhalifahan yang semestinya mengandung dimensi tanggung jawab moral dan spiritual justru dipraktikkan sebagai dominasi dan kekuasaan tanpa batas moral. Penyimpangan ini bukan sekadar persoalan perilaku individual, tetapi telah mengakar menjadi paradigma peradaban yang sistemis, di mana sistem ekonomi global dibangun di atas asumsi bahwa sumber daya alam adalah milik siapa pun yang mampu mengekstraksinya dan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah tujuan utama yang mengalahkan segala pertimbangan ekologi. Asumsi-asumsi ini secara langsung bertentangan dengan konsep kekhalifahan dalam Islam, yang menekankan bahwa manusia hanyalah pengelola sementara atas bumi yang sesungguhnya

milik Allah, dan bahwa pengelolaan tersebut harus dilakukan dengan adil, proporsional, dan berorientasi pada kemaslahatan seluruh makhluk lintas generasi.

Berkaitan erat dengan penyimpangan fungsi khalifah tersebut, penyebab ketiga yang tak kalah penting adalah pengabaian amanah. QS. Al-Ahzab: 72 menyatakan bahwa sesungguhnya Allah telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan memikulnya dan merasa tidak sanggup; maka manusialah yang bersedia memikulnya. Ayat ini menggambarkan betapa berat dan agungnya beban amanah yang diemban manusia sebuah tanggung jawab eksistensial yang bahkan oleh langit, bumi, dan gunung-gunung pun dianggap terlalu berat untuk ditanggung. Dalam konteks lingkungan hidup, amanah ini mencakup tanggung jawab manusia untuk mengelola, memelihara, dan menjaga keberlanjutan alam sebagai titipan dari Allah SWT. Alam yang kita warisi dari generasi sebelumnya bukanlah hak kepemilikan yang dapat digunakan sesuka hati; ia adalah amanah yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya dalam kondisi yang setidaknya sama baik, atau bahkan lebih baik dari saat kita menerimanya.

Namun krisis lingkungan yang terjadi saat ini adalah bukti nyata dari pengabaian amanah yang masif dan sistemis. Ketika manusia menebang hutan tanpa reforestasi, menambang mineral tanpa reklamasi, membuang limbah beracun ke sungai dan laut, dan menguras cadangan energi fosil yang terbentuk selama jutaan tahun hanya dalam hitungan dekade, ia sesungguhnya tengah mengkhianati amanah yang paling mendasar. Orientasi yang bergeser ke arah keserakahan jangka pendek dan konsumerisme yang tak terkendali telah menggantikan kesadaran amanah dengan logika akumulasi yang eksploitatif. Lebih memprihatinkan lagi, pengabaian amanah ini sering terjadi bukan karena ketidaktahuan, melainkan karena kalkulasi kepentingan yang sadar pengkhianatan yang dilakukan dengan penuh kesadaran, bukan karena kebodohan, melainkan karena keserakahan yang telah membutakan hati nurani. Dalam kerangka pemikiran Islam, hal ini menjadikan pelakunya sebagai zhalim sekaligus jahul dua karakter yang secara eksplisit disebut dalam QS. Al-Ahzab: 72 sebagai gambaran manusia yang memikul amanah tetapi tidak menunaikannya dengan benar.

Melanjutkan rangkaian penyebab ini, faktor keempat yang tak terpisahkan adalah pelanggaran terhadap prinsip keseimbangan atau mizan yang telah ditetapkan Allah dalam tatanan alam semesta. QS. Ar-Rahman: 7-8 menyatakan dengan sangat tegas bahwa Allah telah meninggikan langit dan meletakkan neraca keseimbangan, agar manusia jangan melampaui batas tentang neraca itu. Mizan bukan sekadar prinsip etis yang dianjurkan; ia adalah hukum kosmik yang bersifat mengikat dan universal, yang pelanggarannya akan menghasilkan konsekuensi yang tidak terelakkan. Konsep mizan dalam Islam memiliki cakupan yang sangat luas, tidak hanya merujuk pada keseimbangan ekosistem dalam pengertian biologis, tetapi mencakup keseimbangan di seluruh tatanan ciptaan antara pengambilan dan pemberian kembali kepada alam, antara konsumsi dan produksi, antara eksploitasi dan konservasi, serta antara kepentingan generasi sekarang dan generasi mendatang.

Eksplorasi sumber daya alam yang tidak terkendali, pola hidup konsumtif yang memboroskan sumber daya, emisi gas rumah kaca yang melampaui kapasitas absorpsi atmosfer, penebangan hutan yang mengacaukan siklus air semua ini adalah bentuk-bentuk pelanggaran nyata terhadap prinsip mizan. Dalam kerangka Islam, pelanggaran terhadap mizan bukan hanya merupakan kesalahan ekologis, tetapi adalah bentuk deviasi moral dan spiritual terhadap hukum Allah yang tidak mungkin dielakkan akibatnya. Pemahaman ini memberikan dimensi yang sangat berbeda dari pendekatan sekuler: jika pendekatan sekuler memahami krisis lingkungan sebagai kegagalan pasar yang dapat diatasi dengan instrumen teknis dan ekonomi, maka perspektif Islam memahaminya sebagai akibat dari pelanggaran hukum kosmik yang fundamental. Pemulihan lingkungan, karenanya, tidak cukup hanya dengan teknologi hijau atau kebijakan ramah lingkungan; ia membutuhkan perubahan yang jauh lebih mendasar perubahan pandangan dunia, perubahan nilai, dan perubahan perilaku yang bersumber dari penghayatan kembali terhadap prinsip-prinsip teologis Islam.

Kelima, dan menjadi penutup dari rangkaian sebab ini, adalah lemahnya internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individu dan masyarakat. Faktor ini menyentuh dimensi psikologis dan sosiologis dari persoalan lingkungan yang kerap luput dari perhatian. Sebagaimana dijelaskan oleh Helmi (1999) dalam kajiannya tentang psikologi lingkungan, perilaku manusia terhadap lingkungan dibentuk oleh interaksi yang kompleks antara tiga komponen sikap: aspek kognitif yang mencakup pengetahuan dan keyakinan, aspek afektif yang mencakup perasaan dan nilai, serta aspek konatif yang mencakup kecenderungan bertindak dan perilaku nyata. Dalam konteks nilai keagamaan Islam, ketiga aspek ini harus bekerja secara terintegrasi. Pengetahuan tentang konsep khalifah, amanah, mizan, dan larangan fasad harus tertanam kuat pada level kognitif; penghayatan emosional dan spiritual terhadap alam sebagai ciptaan Allah harus mengakar pada level afektif; dan keduanya harus terwujud dalam pilihan-pilihan hidup yang konkret pada level konatif.

Permasalahan yang terjadi dalam masyarakat Muslim kontemporer adalah bahwa meskipun pada level kognitif banyak individu memiliki pengetahuan dasar tentang ajaran Islam terkait lingkungan, internalisasi pada level afektif dan konatif masih sangat lemah. Ada jarak yang sangat signifikan antara apa yang diketahui, apa yang dirasakan, dan apa yang dilakukan dalam kenyataan. Jarak inilah yang merupakan manifestasi paling nyata dari lemahnya internalisasi nilai keagamaan. Penyebab dari lemahnya internalisasi ini pun berlapis-lapis: sistem pendidikan Islam yang dominan masih cenderung ritualistik dan tekstualis tanpa mengintegrasikannya dengan etika ekologis; tekanan budaya konsumerisme yang masif terus mengikis nilai kesederhanaan dan tanggung jawab; serta urbanisasi yang memutus hubungan langsung manusia dengan alam, sehingga nilai-nilai keagamaan tentang alam kehilangan relevansi emosionalnya dan menjadi sekadar abstraksi yang tidak menyentuh kehidupan nyata.

Kelima penyebab yang telah diuraikan ini sesungguhnya tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan bagian dari satu kesatuan sistemis yang saling memperkuat dan memperparah satu sama lain. Krisis spiritual akibat sekularisasi melemahkan fondasi teologis yang seharusnya menopang kesadaran kekhalfahan; lemahnya kesadaran kekhalfahan membuka jalan bagi pengabaian amanah; pengabaian amanah menghasilkan perilaku yang melanggar prinsip mizan; dan pelanggaran terhadap mizan terus berlangsung karena lemahnya internalisasi nilai keagamaan yang seharusnya menjadi rem moral bagi tindakan destruktif. Rantai kausalitas ini membentuk sebuah lingkaran setan yang hanya dapat diputus melalui pendekatan yang menyentuh seluruh dimensi persoalan secara serentak. Islam, dengan sifatnya yang holistik dan integratif, sesungguhnya menawarkan kerangka yang memiliki kapasitas untuk itu sebuah kerangka yang menempatkan pelestarian lingkungan bukan sebagai proyek sosial yang terpisah dari iman, melainkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari penghambaan diri kepada Allah, penunaian amanah kekhalfahan, dan perwujudan rahmatan lil 'alamin di muka bumi.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa krisis lingkungan di Indonesia bukan sekadar krisis ekologis, melainkan krisis moral dan spiritual akibat rusaknya hubungan manusia dengan alam dan Tuhan. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia sebagai khalifah memiliki amanah untuk menjaga keseimbangan alam, namun dalam praktiknya manusia justru menjadi penyebab utama kerusakan melalui eksploitasi sumber daya alam, deforestasi, pencemaran, pertambangan destruktif, dan gaya hidup konsumtif yang melampaui batas. Akibatnya, muncul berbagai bencana seperti banjir, longsor, perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan kepunahan keanekaragaman hayati yang mengancam keberlangsungan hidup manusia. Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa akar utama krisis lingkungan menurut perspektif Islam berasal dari sekularisasi, pengabaian amanah, penyimpangan fungsi khalifah, pelanggaran prinsip keseimbangan (mizan), serta lemahnya internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat. Secara singkat, pembahasan menegaskan bahwa kerusakan lingkungan terjadi karena manusia memandang alam hanya sebagai objek ekonomi, bukan sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga. Penelitian ini bermanfaat untuk memperkuat kesadaran bahwa pelestarian lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan ibadah manusia kepada Allah SWT.

## **PENELITIAN LANJUTAN**

Namun, penelitian ini masih terbatas pada kajian pustaka sehingga belum menggambarkan penerapan nyata etika lingkungan Islam di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji implementasi nilai-nilai ekoteologi Islam secara lebih empiris dan kontekstual agar menghasilkan solusi lingkungan yang lebih aplikatif, holistik, dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Muhammad Saiful. "Konsep Environmentalisme Dalam Al-Qur'an" 56 (2020): 41-56. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n1.41-56>.
- Arsyad, M. (2025). Nilai ekologis Islam: Konsep khalifah dan amanah dalam menghadapi krisis lingkungan. *Jurnal Mustafid*.
- Askar, Romlah Abubakar, and Abdul Ghofur. "Ekologi Dan Hadits : Analisis Tentang Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi" 2, no. May (2025): 231-37.
- Asroni, Ahmad. "ETIKA LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM" 4 (2022): 54-59.
- Azhari, M. (2020). Keadilan ekologis dalam Islam: Tinjauan etika Qur'ani. *Jurnal Al-Fikr*.
- Azhari, M., & Kurniawan, D. (2025). Etika Islam dan kebijakan lingkungan modern. *Jurnal Agama dan Ekologi*.
- Bani Syarif Maula. "WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG KONSERVASI ALAM," no. 40 (2003).
- Basir, A., & Rohman, F. (2024). Keadilan ekologis dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Tafsir Kontemporer*.
- Damiti, Rahmawati A, Parid Pakaya, Mawardi Heru Prasetyo, Dewi Wahyuni K, and Ramli Utina. "Stabilitas Ekosistem Hutan Indonesia Dalam Menghadapi Deforestasi Dan Kerusakan Lingkungan: Tinjauan Literatur," 2025, 176-88.
- Harahap, R. Z. (2022). Etika Islam dalam mengelola lingkungan hidup. (dikutip dalam kajian etika lingkungan Islam).
- Italiana, Nadilla Rica. "MELESTARIKAN LINGKUNGAN ALAM" 1, no. 3 (2023): 28897.
- Khalid, F. (2019). *Signs on the Earth: Islam, Modernity and the Climate Crisis*. Kube Publishing.
- Maarif Institute. (2022). *Jihad ekologi dalam Islam: Integrasi nilai spiritual dan keadilan lingkungan*.
- MS.ka'ban. "Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam" VI (2007).
- Nanang Jainuddin. "Dampak Deforestasi Terhadap Keanekaragaman Hayati Dan Ekosistem" 1, no. 2 (2023): 131-40.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press.
- Nurhayati, Aisyah, Zulfa Izzatul Ummah, and Sudarno Shobron. "Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an" 30, no. 2 (2018): 194-220.
- Nurullah, S. (2024). Islam & lingkungan (perspektif Al-Qur'an menyangkut pemeliharaan lingkungan). *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*.
- Prayetno, Eko. "Kajian Al- Qur'an Dan Sains Tentang Kerusakan Lingkungan" 12, no. 1 (2018).

- Putri, Delsi Amelia, and Hanifah Azzahra. "Tafsir Ekologis: Membaca Ayat-Ayat Alam Sebagai Etika Konservasi Dalam Krisis Iklim Global" 4, No. 3 (2025): 570–84.
- Shihab, M. Quraish. (2023). *Islam dan Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Tim Peneliti. (2025). Khalifah dalam melestarikan lingkungan hidup (perspektif tafsir Indonesia). *Jurnal Green Multidisipliner*.
- Tim Peneliti. (2025). Perlindungan lingkungan dalam perspektif Umar bin Khattab. *Al-Afif Journal*.
- Tim Peneliti. (2026). Dakwah ekologis dan etika Islam dalam menjaga kelestarian lingkungan. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Tri Harso Karyono. "Pemanasan Bumi Sebagai Konsekuensi Pembangunan Modern Yang Tidak Terkontrol" 1, no. 8 (2009): 15–30.